BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Profil Tempat Penelitian

a. Letak dan luas

Secara geografis pulau Madura terletak pada koordinat 7º0'LU 113º20'BT / 7ºLS113,333ºBT, yang memiliki jumlah pulau sebanyak 127 pulau dengan luas 5,168 km².[1] Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Madura yang letaknya paling mudah diakses dari Surabaya. Jaraknya tidak begitu jauh dibandingkan kabupaten lainnya, yang sekarang ini dapat diakses lebih cepat melalui jembatan Suramadu yang sudah dioprasikan sejak 10 Juni 2009.

Desa Tlangoh adalah salah satu desa yang ada di pulau Madura, yang berada di kecamatan Tanjungbumi, kabupaten Bangkalan. Dengan luas wilayah 18.151,1. Letak batas desa Tlangoh Sebelah barat adalah Desa Banyusangka, untuk arah utara menghadap ke laut Jawa, sedangkan bagian timur berbatasan dengan desa Macajah, dan pada bagian selatan berbatasan dengan desa Tagungguh. Desa Tlangoh terdiri dari 4 dusun, yakni dusun

[1]https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura diakses pada 15 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakerengan, dusun Temanah, dusun Mandalah, dan dusun Pandiyan.[2]

Desa Tlangoh tidak memiliki kantor kelurahan yang beroperasi secara aktif. Sehingga pelayanan dilakukan di kediaman pemimpin desa atau sekertariat desa. Desa Tlangoh dipimpin oleh seorang kepala desa (kades) atau yang lazim dikenal orang madura dengan sebutan *kalebun* bernama bapak Moyaki.

b. Demografi

Madura merupakan pulau yang mempunyai catatan demografi kepadatan penduduknya cukup tinggi dengan jumlah populasi penduduk sekitar 3.647.000 jiwa dengan kepadatan 706/km².[3] Dari hasil data statistik yang didapat peneliti ketika melakukan penelitian di desa Tlangoh, jumlah keseluruhan penduduknya adalah 1.979 jiwa, yang terdiri dari 554 kepala keluarga.[4]

Hasil data statistik yang di dapat peneliti di desa Tlangoh tersebut tentunya bukan data yang bersifat tetap. Data tersebut relatif dan dapat berubah sewaktu-waktu yang memungkinkan adanya suatu perubahan.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan memberikan pembekalan yang baik

[2] Data resmi statistik tiap desa dari kecamatan Tanjungbumi
[3]https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura diakses pada 15 Juni 2016
[4] Data resmi statistik tiap desa dari kecamatan Tanjungbumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya pada masa ketika masih kanak-kanak. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik akan menjadikan kehidupan suatu masyarakat berkembang menjadi lebih maju. Semakin tinggi tingkat pendidikan juga akan membuat masyarakat menjadi lebih terarah.

Dari data statistik yang peneliti dapat beserta dengan data hasil wawancara, dengan jumlah penduduk desa Tlangoh ada diantara mereka yang tidak sampai tamat pendidikan sekolah dasar. Rata-rata memang masyarakat desa Tlangoh khususnya masyarakat terdahulu, tidak menyekolahkan anak mereka hingga tamat karena benturan ekonomi. Kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan membuat tidak sedikit masyarakat desa Tlangoh tidak tamat dalam menyelesaikan pendidikan mereka. Bahkan setingkat sekolah dasar sekalipun. Kebanyakan masyarakat desa Tlangoh lebih memilih bekerja sendiri, atau bekerja sebagai wirausaha diwilayah Madura atau luar pulau, dan tidak sedikit diantara mereka yang bekerja samapi ke luar negeri.

Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui sekolah secara formal saja. Masyarakat desa Tlangoh juga tidak sedikit yang memberikan pendidikan tambahan ke pondok pesantren maupun pendidikan agama lainnya melalui masjid atau mushala terdekat.[5]

Data statistik desa menunjukkan bahwa 37 jiwa penduduk desa Tlangoh tidak tamat pendidikan tingkat sekolah dasar. 879

[5] Hasil wawancara dengan kepala desa Tlangoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya sedang dalam tingkat sekolah dasar atau sederajat. Sedangkan untuk tingkat sekolah menengah atas maupun sederajat, terdapat 59 jiwa penduduk. 31 berada pada tingkat sekolah menengah atas atau sederajat. Dan untuk tingkat sarjana atau diploma terdapat 14 penduduk.[6]

Semakin berjalannya waktu, masyarakat semakin mengerti akan arti penting pendidikan. Untuk saat ini hamper tidak ada anak yang putus sekolah hanya sampai tingkat sekolah dasar. Bahkan cukup banyak diantara penduduk desa Tlangoh yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

d. Perekonomian

Kemakmuran suatu kelompok masyarakat dapat dilihat melalui perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Perekonomian juga menjadi salah satu tolak ukur berkembang atau tidaknya suatu wilayah. Dari data yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan bahwa masyarakat desa Tlangoh mempunyai beberapa pekerjaan yang beragam. Tidak sedikit dari mereka yang bekerja dalam bidang pegawai negeri maupun swasta. Dengan letak desa yang langsung berhadapan dengan laut, serta banyaknya hutan-hutan, ladang, perkebuanan, dan sawah, sebagian besar warga desa Tlangoh bekerja sebagai kuli, buruh tani dan nelayan. Kepemilikan lahan yang cukup luas menjadikan warga desa Tlangoh mempunyai ternak masing-masing.

[6] Data resmi statistik tiap desa dari kecamatan Tanjungbumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, masyarakat desa Tlangoh banyak yang memilih untuk berwirausaha sendiri. Mereka memiliki pertokoan sendiri dan penyediaan kebutuhan masyarakat lainnya berupa warung makan, bengkel, dan lain sebagainnya.[7]

e. Agama

Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang taat dengan agamanya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pesantren-pesantren yang ada di Madura. Selain tempat pendidikan agama, melalui kebiasaan orang Madura yang sering menggunakan srung dan peci untuk laki-laki, dan penggunaan kerudung untuk para wanita dapat mencerminkan bahwa agama merupakan pedoman yang wajib untuk selalu dijunjung tinggi. Mayoritas masyarakat desa Tlangoh menganut agama Islam. Masyarakat desa Tlangoh juga rutin melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan rutinan berupa pengajian. [8]

2. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Profil Mokawi

Bapak Mokawi adalah seorang wiraswasta berumur 43 tahun. Beliau bertempat tinggal di desa Macajah, kecamatan Tanjungbumi depan SMP Negeri 1 Tanjungbumi. Beliau adalah salah satu anggota remo yang aktif sampai sekarang. Beliau juga

[7] Hasil wawancara dengan kepala desa Tlangoh
[8] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk salah satu tokoh yang cukup terpandang dikalangan masyarakat. Beliau juga pernah mengadakan remo dua kali. Dengan hajat menikahkan puetri pertama dan keduanya. Terakhir beliau remo adalah pada tahun 2012 yang lalu. Rencananya beliau akan mengadakan remo lagi ketika akan menikahkan puteri ke tiganya yang sekarang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri di Surabaya. Alasan peneliti memilih beliau sebagi informan karena beliau merupakan informan yang memberikan banyak informasi yang sangat lengkap mengenai remo.

b. Profil Hosniyah dan Haniyah

Ibu Hosniyah adalah wanita berusia 42 tahun. Sedangkan ibu Haniyah adalah wanita berusia 30 tahun. Ibu Hosniyah dan ibu Haniyah juga termasuk anggota yang aktif mengikuti remo sampai saat ini. Ibu Hosniyah dan ibu Haniyah adalah petugas pencatat yang bertugas mencatat tamu undangan dan *buwuhan* pada acara remo yang bertempat di keluarga bapak Saleman. Ibu Hosniyah dan ibu Haniyah merupakan saudara dari bapak Saleman. Alasan peneliti memilih ibu Hosniyah dan ibu Haniyah karena beliau adalah petugas pencatat dalam remo. Dan dikarenakan tuan rumah saat itu sedang tidak dapat di karenakan tuan rumah sedang sibuk mengurus acara remo, maka wawancara dilakukan oleh peneliti melalui informan lain yang juga ada pada acara tersebut.

c. Profil Hj. Ulfa Hasanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hj. Ulfa Hasanah merupakan orang yang aktif dalam remo. Beliau memiliki dua orang anak dan tinggal di Jl. Pemuda Klampis Timur, Kec. Klampis, Kab. Bangkalan. Beliau belum pernah menyelenggarakan remo. Keluarganya terakhir kali mengadakan remo ketika beliau menikah beberapa tahun silam.

d. Profil Yusuf dan Masiyah

Keluarga bapak Yusuf dan ibu Masiyah adalah keluarga yang aktif dalam mengikuti remo. beliau tinggal di Jl. KH. Baisuni Telagabiru, Kec. Tanjungbumi, Kab. Bangkalan. Terakhir beliau mengadakan remo adalah tahun 2013 saat mengkhitankan anak mereka.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam kehidupan komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan diri maupun dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Melalui komunikasi seseorang dapat belajar dan tumbuh, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, meregangkan segala ketegangan maupun salah paham dalam permasalahan hidup, dan dengan komunikasi kerja sama individu dengan lainnya dapat terbentuk dengan baik. Tentunya terdapat suatu proses di dalam komunikasi sehingga komunikasi yang dimaksud dapat berjalan dengan efektif.

Komunikasilah yang memungkinkan individu dalam membangun suatu perencanaan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang sedang dihadapi. Komunikasi juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kebudayaan. Komunikasi menjadi peran sebagai penentu, memelihara, serta mewariskan budaya pada generasi selanjutnya. Tanpa melibatkan komunikasi, seseorang tidak akan dapat mempelajari dan mengatasi situasi yang sedang dialami. Tanpa komunikasi seseorang tidak akan mengerti cara berbicara dan mengerti orang lain secara beradab, karena melalui komunikasi cara berperilaku dipelajari.

1. Proses Komunikasi Kegiatan Sebelum Pelaksanaan Remo

Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan tertentu. Seseorang berkomunikasi, tentu saja mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Entah tujuan yang dimaksud merupakan suatu hal yang biasa saja atau bahkan sampai tujuan untuk menyampaikan informasi, mengutarakan keinginginannya, menambah pengetahuan, ataupun bersifat untuk mengubah sikap atau kualitas diri sendiri. Pesan merupakan bagian dari hasil komunikasi yang terjadi antara individu satu dengan lainnya. Pesan komunikasi dapat disampaikan melaui lambang atau simbol verbal maupun non-verbal.

a. Persiapan Sebelum Acara Remo

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, hasil wawancara tertulis, dan dokumentasi perolehan data yang diperoleh oleh peneliti, terperoleh beberapa jawaban dari informan melalui wawancara mengenai informasi yang mampu menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam masalah pembuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undangan, seperti yang diungkapkan oleh informan bapak Mokawi sebagai berikut.

> "*Biasanah mon oreng remo aruah polanah bedeh hajet. Keng bedeh kiah oreng remo polanah bedeh semendesak contonnah butoh pesse. Mon oreng se endhik hajet engak oreng kabin, sonnat, tingkepan, otabeh selaennah. Pasteh bedeh tolesan neng gir budih undangnah, nyelameten anak kuleh. Tapeh mon sengebeadi tak endik hajet ndok Nisa, tolesnah nyelameten keluarga. Nemg undangan remo, bedeh nyamah penyelenggaranah. Mon seetoles nyamanah reng lake' otabeh reng bine', deggik sedeteng ke acara remo benne gun reng lake', tapeh reng bine' olle hadir kiah. Tapeh mon neng undangan seetoles gun nyamanah reng lake', berarti seeonjeng gun lake'an.*"
>
> "Biasanya kalo orang mau mengadakan remo itu ada yang memang niat punya hajat. Ada yang memang orang itu mau mengadakan remo karena ada sesuatu yang mendesak sehingga yang bersangkutan itu istilahnya butuh uang. Kalau orang yang memang punya hajat seperti menikah, khitanan, *tingkepan*, atau yang lainnya. Itu pasti tulisan dibagian belakang undangan hajatnya, menyelamati anak kami. Tapi kalau yang bersangkutan nggak punya hajat apa-apa nak Nisa, tulisannya menyelamati keluarga. Didalam undangan remo, ada nama penyelenggara acara. Kalau yang ditulis nama laki-laki dan perempuan, nah yang datang ke acara remo nanti nggak cuma laki-laki saja, perempuan juga bisa hadir. Tapi kalau diundangan tertulis yang menyelenggarakan nama laki-laki saja, itu berarti yang diundang hanya laki-laki."[9]

Satu hari sebelum acara remo dimulai, pemilik acara melakukan *selametan* (*jhu'bumeyan*)atau pengajian yang diikuti oleh beberapa kerabat keluarga dan tetangga sekitar rumah. Selain pemasangan *terop*, pemilik acara remo juga menaruh sebuah batang pohon berukuran sedang kurang lebih tingginya sekitar satu meter. Batang pohon tersebut di letakkan di tengah halaman rumah. Dan

[9] Hasil wawancara informan Mokawi 13 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada bagian batang pohon tersebut diikatkan satu tandun pisang dan juga senjata (sesuai yang dimiliki tuan rumah). Kemudian pada bagian bawah batang pohon tersebut ditaburi bunga. Hal ini diungkapkan oleh bapak Mokawi.

> "*Sebelum remo, bedeh pengajien "jhu'bumeyan". Neng atane'nah oreng se endhik hajet epobuih kajuh se etaburih kembeng. Biasannah kajuh epaseng bileh otabeh neng kemmah norot can dukonah se endhuk acara. Mon istilanah, dukon endhik tongbitongnah dibik nak Nisa. Senentoagi ben setaoh napah se begus untuk se endhik hajet nekah dukonah. Ka' bungka'nah epaseng epasang derih sebelom acara selametan sampek remo mareh. Neng ka' bungka'nah eberrikin wek buwek'en seetalek'en bik senjata. Senjatanah cem macem, bisa arek kinnik se biasa eyanggui nyareh rambenan, kerres, otabeh arek serajen sekaleh. Ibarattah kan ben oreng endhik senjata otabeh ghuktegghu'en bhik dhibik. Sepaleng mapan seepasang. Artenah geddheng seetalek'en nandheagi seendhik hajet terro sopajeh hajatnah barokah. Apah seekeolle bisa dedih barokah lagghu'. Mon senjanah seonggunah tadek artenah. Tapeh mon can reng dinnak mon tak metaoh senjata dek remmah wa rassanah. Jadi, senjata artenah gun kedudukan nak Nisa, jek yen seendhik senjata aruah kuat otabeh endhik senjata kiah, istilanah engak status sosial. Makle tak eyanggep reme."*

> "Sebelum remo ada pengajian istilah maduranya itu *jhu'bumeyan.* Di halaman yang punya hajat remo dikasih batang pohon ada taburan bunganya. Jadi di pohon itu biasanya dipasang kapan atau dimana itu tergantung dari dukun yang punya acara. Kalo istilahnya itu ada hitungannya sendiri dari dukun itu nak Nisa. Yang menentukan dan yang tau mana yang baik untuk pemilik rumah itu dukunnya. Pohon itu dipasang dari sebelum acara *selametan* sampai remo selesai. Di pohon itu ada buah yang diikat bersama dengan senjata. Senjatanya itu macem-macem, bisa arit kecil yang biasanya dipakai untuk cari rumput itu, keris, atau celurit yang besar sekalipun. Kan setiap orang ibaratnya punya senjata atau pegangan berbeda-beda. Mana yang menurutnya bagus ya itu yang di pasang. Arti dari buah pisang yang diikat itu melambangkan kalo yang punya hajat ingin supaya hajatannya barokah. Apa yang di dapat bisa menjadi barokah untuk kemudian hari. Kalo arti dari senjata itu sebenarnya nggak ada arti apa-apa. Tapi bagi kami ya kalo nggak menunjukkan senjata itu kurang gimana gitu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jadi senjata itu artinya hanya sebagai kedudukan saja nak Nisa, bahwa yang bersangkutan itu kuat atau memiliki senjata juga, istilahnya ya status sosial seperti itu. Biar tidak di pandang remeh."[10]

Hal yang berbeda diungkapkan oleh ibu Ulfa mengenai proses sebelum acara remo dimulai yaitu :

> *"Mon neng bungkoh, tello areh sebelom remo nolongeh gebei plappa, nyamanah "pa plappa", kelaggu'neh masang tarop nyamanah. Terros malemmah longnolongen pole, nyamanah lak mellak, lake' bine' olle deteng, tapeh mon se binek mareh maghrib, mon se lake' bek malem kol sepoloan, deddih kelaggu'neh baru remo."*
>
> "Kalau di rumah saya, tiga hari sebelum remo itu bantu-bantu "buat bumbu" namanya "pa plappa", besok paginya mendirikan terop. Terus malamnya bantu-bantu lagi, namanya lak mellak itu laki-laki perempuan boleh datang. Tapi kalau yang perempuan itu habis maghrib, yang laki-laki malamnya jam sepuluhan gitu. Baru besok paginya remo."[11]

Bapak Yusuf juga menjelaskan hal yang hampir sama sebagai berikut :

> *"Biasanah sebelem remo jiah mengundang reng-oreng selametan sebelum are deddinah, biasanah e musim ojen oreng se ngada'aghi remo jiah mentak ke pawang ojen sopaje tak ojen, masang tetarok, nyiap'aghi konsumsi untuk tamoy, nyiap'aghi buku catetan kaangguy nyatet oreng se abhubu dek."*
>
> "Biasanya sebelum remo mengundang orang-orang untuk *selametan* sebelum waktu pelaksanaan, biasanya kan musim hujan orang yang mengadakan remo itu minta tolong ke pawing hujan supaya nggak hujan, naruh sesajen, menyiapkan konsumsi untuk tamu, menyiapkan buku catatan buat nyatat orang yang buwuh dek."[12]

Salah satu hal yang ada pada komunikasi adalah lambang atau simbol. Dalam kebudayaan, lambang atau simbol digunakan

---

[10] Hasil wawancara informan Mokawi 13 Mei 2016
[11] Hasil wawancara informan Hj. Ulfa Hasanah 20 Agustus 2016
[12] Hasil wawancara informan Yusuf 21 Agustus 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggambarkan sesuatu berdasarkan kesepakatan kelompok tersebut. Lambang dapat berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya telah disepakati bersama. Seperti hasil dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa lambang dan pemaknaan dalam pemasangan pohon di tengah halaman dengan mengikatkan buah dan senjata pada bagian pohon, telah menjadi pemahaman tersendiri bagi masyarakat setempat. Dimana perhitungan secara rinci hanya bisa dijelaskan melalui salah seorang dukun atau yang dianggap ahli dalam memperhitungan hal-hal yang baik bagi pelaksana remo.

b. Pembagian Undangan Remo

Pada acara remo, hal yang paling utama dipersiapkan adalah undangan pelaksanaan remo. Undangan remo berbentuk kecil, terbuat dari mika dan berwarna putih. Dalam undangan tersebut tidak tertulis keterangan nama yang akan diundang. Seseorang yang mengadakan remo memiliki tujuan atau *hajatan* yang berbeda-beda. Pada bagian belakang undangan, tertulis maksud seseorang menyelenggarakan remo. Tentu saja jenis hajatan yang tertulis memiliki arti dan maksud yang sudah dipahami oleh para undangan remo.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa, ketika seseorang mengadakan acara remo, tidak semua bisa hadir. Jika dalam undangan tertulis nama penyelenggara laki-laki dan perempuan, maka acara remo tersebut terbuka tidak hanya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum laki-laki saja. Kaum wanita pun bisa hadir dalam acara tersebut. Tetapi jika pada undangan hanya tertera nama laki-laki, maka acara remo tersebut hanya dihadiri oleh kaum laki-laki. Contoh undangan dapat dilihat pada lampiran di bawah ini :

Gambar 3.1 : Undangan Remo Bagian Depan

Gambar 3.2 : Undangan Remo Bagian Belakang

Gambar 3.3 : Undangan Remo Bagian Belakang Dengan Hajat Yang Berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika seseorang mengadakan sebuah acara, pada umumnya penyelenggara acara memiliki daftar nama undangan yang dipersiapkan dengan baik. Para undangan yang akan datang pada acara tersebut, bisa dipastikan saling mengenal satu sama lain antara penyelenggara acara maupun tamu yang diundang. Tetapi, dalam acara remo antara penyelenggara dan tamu undangan yang datang tidak semua saling mengenal. Bahkan undangan yang dibagikan tersebar secara bebas. Siapa saja yang berniat untuk mengikuti remo diperbolehkan hadir.

> "*Untuk onjengnah, biasanah seendhik hajet remo selaen megi undangnah dhibik, undangan epetorok kiah ke oreng seterpandang otabeh endhik bennyak kancah begien oreng sesenneng remo. Onjengnah eduk'um sampek luar kabupaten kiah. Polanah mon oreng senneng norok remo, orengah pasteh nyareh undangan. Pokok'en bedeh acara remo pasteh deteng. Tak mekker kenal otabeh tak kenal, jeu otabeh semmak.*"

> "Untuk pembagian undangan, biasanya yang punya hajat remo selain membagikan undangannya sendiri. Undangan itu juga dititipkan kepada orang yang dianggap terpandang atau memiliki jangkauan luas dengan orang yang suka remo. Undangannya itu nak Nisa, dibagi secara bebas. Entah yang dikasih undangan itu kenal sama yang punya acara atau tidak. Disebarnya bisa sampai luar kabupaten juga. Karena kalau orang itu suka ikut remo, orang itu pasti mencari undangan. Dimana ada acara remo dia datang. Entah itu kenal atau nggak, alamatnya dekat atau jauh."[13]

Setiap orang berhak datang untuk mengikuti acara remo. tentunya jika memang orang yang bersangkutan mempunyai hutang kepada penyelenggara remo tersebut, atau bahkan seseorang itu

[13] Hasil wawancara informan Mokawi 13 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin mengawali hubungan yang baru dengan anggota yang sebelumnya belum dikenal.

2. Komunikasi Yang Terjalin Saat Pelaksanaan Remo

Seperti yang sudah diketahui bahwa, komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan komunikasi turut menentukan, mengembangkan atau mewariskan budaya. Bahasa merupakan bentuk komunikasi verbal yang menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan orang yang sedang berkomunikasi. Dalam kenyataan, tidak pernah ada manusia yang sama persis. Namun kesamaan seseorang dalam hal-hal tertentu seperti agama, ras (suku), bahasa atau budaya akan mendorong seseorang untuk saling tertarik dan menjadikan komunikasi diantara mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat seseorang berkomunikasi lebih mudah daripada mereka yang tidak memahami bahasa yang sama.

Kesamaan bahasa dan budaya ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar dalam efektif atau tidaknya komunikasi. Dalam hal ini peneliti akan mengamati proses komunikasi etnis Madura dalam budaya remo. Melalui data pengamatan langsung di lapangan, dapat di jelaskan bahwa dalam acara remo yang berlangsung di kediaman keluarga bapak Saleman, pada bagian depan pintu masuk ada beberapa orang yang ditetapkan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima tamu. Salah satunya adalah tuan rumah pemilik acara. Seperti gambar di bawah ini.

Gambar 3.4 : Bagian Depan Pintu Masuk

Gambar 3.5 : Terima Tamu Menyalami Tamu Undangan

Ketika ada tamu undangan yang hadir, beberapa orang yang bertugas sebagai penerima tamu bersalaman dengan tamu undangan. Kemudian tamu undangan dipersilahkan masuk dan duduk di tempat yang sudah disiapkan, sambil menikmati makanan ringan sebagai jamuan yang diberikan tuan rumah untuk para tamu undangan. Tempat duduk untuk tamu undangan laki-laki dan perempuan ditempatkan berbeda. Tempat duduk untuk tamu undangan wanita berada di atas. Sedangkan untuk tamu undangan laki-laki berada di bawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.6 : Suasana Remo Kediaman Bapak Saleman (Laki-Laki)

Gambar 3.7 : Suasana Remo Kediaman Bapak Saleman (Wanita)

Setelah tamu undangan duduk dan menikmati hidangan yang disediakan. Di dalam remo terdapat pula petugas pencatat yang berkeliling untuk mencatat *buwuhan* tamu undangan yang hadir. Tugas dari tim pencatat ini adalah untuk mendata satu per satu tamu undangan yang hadir, serta menulis jumlah nominal *buwuhan* dari setiap tamu undangan yang hadir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.8 : Petugas Mencatat Tamu Undangan Yang Hadir

Ketika peneliti mengamati langsung di lapangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan lain. Beliau mengatakan.

> "*Deddih ghi pon engak senekah dek kebedeknah reng Medureh mon ngebedeaghi remo. gun eberrik in ghuk gengghuk bin enoman. Deddih tamoi sedeteng etoles nyamanah, alamattan bik pesse bhubu. Teros monlah etoles, ebherrik bungkosan. Essenah gun nase' bhik mie dek. Kegiatanah ghi pon ngak nekah terros sampek degghik malem."*
>
> "Jadi ya seperti ini dek kondisinya orang Madura kalo lagi remo. Cuma dikasih makanan ringan sama minum. Jadi tamu yang sudah datang itu dicatat nama, alamat, sama jumlah *buwuhan*. Terus untuk tamu yang sudah ditulis, dikasih bungkusan. Isinya cuma nasi sama mie saja dek. Kegiatannya ya seperti ini terus sampai malam."[14]

Penjelasan mengenai pengertian remo dijelaskan oleh informan lain secara garis besar yaitu :

> *"Remo aruah padeh bik pesta perayaan, reng kabin. Jeng onjeng, acara kabinen, engak parloh dek iyeh roh mbak."*
>
> "Remo itu pesta perayaan pernikahan, semacam resepsi seperti itu mbak."[15]

[14] Hasil wawancara informan Hosniyah 14 Mei 2016
[15] Hasil wawancara informan Hj. Ulfa Hasanah 20 Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan yang lainnya juga memberikan definisi mengenai budaya remo juga diungkapkan oleh bapak Yusuf sebagai berikut :

> *"Remo jiah kebudayaan Madureh se aropa megi pesse ke oreng se ngada'aghi acara remo. Pesse jiah eyejeb otang, deddi suatu saat pesse jiah bisa abeli ke oreng se megi pesse. Biasanah e ada'aghi pas hari-hari besar akahdi pernikahan, khitanan, ben salaenna."*
>
> "Remo itu kebudayaan Madura yang ngasih uang sama orang yang mengadakan acara remo. Uang pemberian itu hutang, jadi suatu saat uang itu harus dikembalikan sama yang ngasih uang. Biasanya yang mengadakan remo hari-hari besar pernikahan, khitan, atau yang lainnya."[16]

Remo memang berbeda dengan acara hajat atau acara pernikahan pada umumnya. Ketika seseorang menyelenggarakan remo karna memiliki hajat menikahkan anak mereka, maka resepsi dan acara remo dibedakan. Pada acara remo yang diadakan oleh keluarga bapak Saleman ini, resepsi pernikahan dilaksanakan pagi hari sekitar pukul delapan sampai pukul sepuluh. Acara pernikahan sama seperti acara pernikahan pada umumnya. Terdapat tempat duduk untuk pengantin dengan dekorasinya beserta tempat duduk tamu undangan, dan beberapa anggota keluarga sebagai penerima tamu sepanjang jalannya resepsi. Namun ketika jam resepsi selesai, kursi-kursi tamu ditata dan diganti dengan karpet atau *terpal* seperti pada gambar di atas. Acara selanjutnya setelah resepsi yaitu acara remo yang berlangsung sampai waktu yang ditentukan tuan rumah. Semakin berjalannya waktu, semakin malam, maka tamu undangan yang hadir semakin banyak.

> "*Acara remo biasanah ghun sampek malem dek. Sampek kol sanga' otabeh sepolo malem riah lah mareh. Hiburneh yen gun music ngak riah lah. Bedeh kiah senyewa orkes. Mon lambek ghik bennyak acara remo sehiburnah sandur Madureh. Apapole mon searemo*

[16] Hasil wawancara informan Yusuf 21 Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *oreng-oreng terpandang dek. Mon jeman setiah lah jarang saratlah tadhek. Paleng yen ngundang orkes dangdut sebedeh penari ronggengah. Deddih oreng se bennyak pessenah."*
>
> "Acara remo biasanya cuma sampai malam saja dek. Sampai jam sembilan atau jam sepuluh malam ini sudah selesai. Hiburannya ya cuma berupa musik seperti ini. Ada juga yang pake orkes. Kalau dulu masih banyak acara remo yang hiburannya sandur Madura. Apalagi kalau yang remo orang-orang yang terpandang dek. Kalau jaman sekarang ya udah jarang atau bahkan nggak ada. Paling juga ngundang orkes dangdut trus ada penari ronggengnya. Jadi orang yang datang nggak cuma *buwuh* untuk remo, tapi juga ajang buat sawer-sawer untuk mereka yang berduit."[17]

Melalui data yang telah di dapat pada bab sebelumnya, remo adalah salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Madura yang didalamnya terdapat hiburan tarian sandur Madura. Tarian sandur yaitu suatu jenis kesenian tradisional semacam ludruk yang dimeriahkan oleh penari-penari (*tanda'*) laki-laki serta diiringi oleh gamelan. Semakin berjalannya waktu, tarian sandur sudah jarang atau bahkan tidak dijumpai lagi. Salah satunya pada acara-acara remo. Dewasa ini, kebanyakan mereka yang mempunyai hajat akan mengadakan remo, menggunakan hiburan berupa pemutar musik menggunakan sound system dapat juga berupa orgen tunggal atau orkes dangdut yang cukup besar.

Hampir seluruh masyarakat Madura, khususnya yang berada di kabupaten Bangkalan dan Sampang sering hadir atau menyelenggarakan acara remo. Dari kalangan masyarakat biasa sampai pada kalangan atas atau orang terpandang dan disegani oleh masyarakat. Tentunya ada beberapa perbedaan antara acara remo masyarakat umum dengan masyarakat

[17] Hasil wawancara informan Haniyah 14 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpandang atau memiliki kedudukan cukup tinggi dalam kelompok masyarakat.

> *"Biasanah oreng seendhik derejet tegghih otabeh terpandang sengebedeagi remo neng dinnak etembeng bik oreng sesabiasa beih bedeh bidenah. Ollenah bhubu oreng seterpandang biasanah bennyak. Misalah kuleh sremo semalem olle satos jutah, ebending bik oreng se jabatanah tegghih bisah lebbi bennyak setenga'. Kabbi kan tergantung derih jumlahnah oreng sedating bik bhubu seeberik, nak Nisa. Oreng biasa bisah beih semalem olle jumlah bhubu sepadeh bennyak'en bik oreng sekelas attas, mon bennyak sedating bik bhubu bennyak kiah. Teros bedeh pole bidenah derih acara ben hibur nah biasanah oreng sogi nyewa orkes serajeh. Kennengnah bisah lebbi nyaman. Remonah lebbi rapi ben terstruktur. Tak carklacerlah istilanah. Tapeh kabbi kan abelih ke caranah orengah dibik. Bedeh kiah reng dhinnak se cenlah lebbi endhik ebending bik selaen, tapeh pas endhik acara remo padeh bik oreng biasa sederhana."*
>
> "Biasanya orang yang punya kedudukan tinggi atau orang terpandang disini kalau mengadakan remo dibandingkan dengan orang biasa ya ada perbedaannya. Dari hasil *buwuhan* mereka yang terpandang bisa jadi dapat banyak. Semisalkan saya nge-remo satu malam dapat seratus juta, Dibanding orang yang punya jabatan ya bisa berbanding setengah lebih banyak. Semuanya itu kan juga tergantung dari jumlah orang yang datang sama *buwuhan* yang dikasih, nak Nisa. Orang biasa bisa saja semalam dapat banyak sama seperti orang-orang kelas atas, kalau yang datang di acaranya dan *buwuhannya* juga banyak. Kemudian ada lagi perbedaan dari segi acara dan hiburan yang ada, mereka bisa nyewa orkes besar biasanya. Tempat pelaksanaannya bisa jadi lebih nyaman. Dan pelaksanaan remoh lebih rapi dan terstruktur. Nggak semrawut lah istilahnya. Tapi ya semua kan kembali sama cara pembawaan orang itu sendiri. Ada juga orang sini yang memang ibaratnya lebih punya dibanding yang lain, tapi ketika punya acara remo hampir sama juga seperti orang pada umumnya yang sederhana."[18]

Status sosial yang ada pada suatu kelompok sosial masyarakat pasti memberikan perbedaan antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi status dan kemampuan ekonomi dalam suatu kelompok masyarakat, maka perlakuan dan apa yang di dapat jelas berbeda. Dari hasil wawancara dapat

[18] Hasil wawancara informan Mokawi 13 Mei 20016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwa, seseorang yang dianggap memiliki kedudukan tinggi dan terpandang dalam suatu masyarakat ketika mempunyai hajat remo, dari segi acara dan hiburan terlihat lebih megah daripada kalangan masyarakat biasa. Tamu undangan yang hadir juga memahami dan mampu menempatkan posisi mereka ketika datang pada acara remo seseorang yang dianggap punya kedudukan lebih disbanding mereka.

Bahkan acara remo bisa menjadi ajang 'adu gengsi' bagi para tamu undangan. Tidak hanya datang untuk *buwuh* remo, tetapi sebagian lagi bisa menjadi ajang sawer-sawer ketika ikut larut pada hiburan yang sudah disediakan oleh pemilik acara. Selain hiburan atau suguhan yang diberikan tuan rumah, acara remo lebih tertata dengan baik. Lebih rapi dibandingkan dengan masyarakat biasa. Tentunya semua kembali kepada pribadi masing-masing. Karena tidak semua kalangan yang dianggap terpandang memiliki perbedaan yang begitu mencolok dibanding masyarakat biasa.

Dalam acara remo buku tamu tidak diisi oleh tamu undangan sendiri seperti yang sering dijumpai pada acara pada umumnya. Petugas pencatat dalam remo berkeliling mendatangi tamu undangan yang hadir. Atau ada pula petugas pencatat yang tidak berkeliling, melainkan tamu undangan yang secara langsung mendatakan diri mereka dan jumlah *buwuhan*. Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, maka diperoleh hasil data sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.9 : Buku Catatan Tamu dan Buwuhan Remo

Dalam hal ini, informan juga menjelaskan mengenai cara mencatat tamu undangan yang telah hadir dalam remo sebagai berikut.

"Cara nyatettah nekah dek etoles nyamah, alamat, bik jumlah bhubu. Oreng se aremo biasanah mon nyetor pesse kolemnah ruah tak nganggui amplop engak mon oreng abhubu ka oreng kabin. Deddi pessenah bisah langsong etoles. Mon pas bedeh senganggui amplop, biasanah pessenah tak dapet sekek dek. Paleng oerang kan todus gun merrik sekunnik. Mareh amplopah abegi, yeh langsong bukkak neng dinnak lah, teros etoles. Tapeh tak kabbi dek mon merrik amplop jumlanah sekunnik, kadeng bedeh kiah sengessken berempah etos ebuh. Oreng se bhubu benne gun merrik pesse, bisah berres otabeh kebutoan selaen dek."

"Jadi cara mencatatnya itu dek ditulis nama, alamat, sama jumlah *buwuhan.* Orang yang remo biasanya kalo setor uang *buwuhan* itu nggak pake diamplopin seperti kalo orang *buwuhan* ke acara nikahan itu. Jadi ya uangnya bisa langsung dicatat. Kalau pun ada yang dikasih amplop, biasanya jumlah uangnya itu dibawah lima puluh ribu dek. Ya mungkin namanya orang malu kalau ngasih sedikit. Setelah amplopnya dikasih ya langsung dibuka disini, terus dicatat. Tapi nggak semua kok dek kalo ngasih amplop nominalnya kecil, kadang ada yang berapa ratus ribu juga. Orang yang *buwuh* nggak cuma kasih uang, bisa beras atau kebutuhan pokok lainnya dek."[19]

[19] Hasil wawancara informan Hosniyah 14 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.10 : Buwuhan Tamu Undangan Berupa Beras

3. Konflik Dalam Remo

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak luput dari adanya suatu permasalahan atau konflik. Konflik merupakan suatu masalah sosial yang timbul karena perbedaan pendapat maupun pandangan dalam masyarakat. Konflik merupakan masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran, perselisihan, atau benturan diantara kedua belah pihak.

Pada budaya remo etnis Madura, ada beberapa hal yang harus dipatuhi dan dipahami pada setiap masyarakat yang aktif mengikuti remo. Syarat utama yang mendasar adalah memiliki kemampuan ekonomi. Ketika seseorang mengadakan remo dan aktif mengikuti remo, diperlukan tanggung jawab yang besar. Karena didalam remo terdapat sesuatu yang mengikat antara satu dengan yang lain. Dan apa yang telah didapat oleh seseorang ketika telah menyelenggarakan remo wajib dikembalikan kepada seluruh undangan yang telah hadir.

> *"Oreng seendhik hajet remo tak pas elakonen terros. Sabben berempah taon sekalian, tello taon, pak taon lebbi, tak pasteh nak Nisa. Polanah mon oreng ruwah seggut aremo, tamoi se deteng jen sekunnik. Bideh mon se aremo beberapa taon sekallian. Pengarunah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke pesse se eolle kiah. Apah pole koduh mabelih ke kabbi oreng, makle orengah bisah aremo pole."

"Orang yang punya hajat remo itu nggak dilakukan secara terus menerus. Tiap berapa tahun sekali, tiga tahun, empat tahun atau lebih. Nggak menentu nak Nisa. Karena kalau orang itu sering ngeremo, tamu yang datang itu pasti semakin sedikit. Beda kalau yang ngeremo berapa tahun sekali. Pengaruhnya juga sama hasil uang yang didapat. Belum lagi harus mengembalikan ke semua orang. Baru orang itu bisa ngeremo lagi."[20]

Hal ini juga dijelaskan kembali oleh informan lain oleh ibu Masiyah mengenai jangka waktu seseorang mengadakan remo sebagai berikut :

"Remo jiah tadek aturen jangka waktunah she, terserah se mabedeh, tapeh biasanah mon bede acara mantenan otabe khitanan ben acara laenna, tadek jangka waktu. Mon tak endik otang."

"Remo itu nggak ada aturan jangka waktunya sih, terserah yang mau mengadakan, tapi biasanya kalau mau ada acara pernikahan atau khitanan dan acara lainnya, tidak ada jangka waktu. Kalau nggak punya hutang."[21]

Ibu Hosniyah memberikan pendapat bahwa dalam remo bisa terjadi konflik karena beberapa alasan seperti yang diungkapkan oleh beliau :

"Deddih remo nekah sistemmah otang dek. Wejib mabelih pole ke oreng se lah bhubu. Oreng mon terro ngebedeaginah remo pole yeh koduh dek iyeh, otangah se lambek koduh lunas kabbi. Mon pas bedeh se tak bisah mebelih, bisah deddih masalah otabeh sampek atokar."

"Jadi remo ini sistemnya hutang dek. Wajib untuk dikembalikan lagi sama orang yang sudah *buwuh*. Jadi kalo orang mau mengadakan remo lagi gitu ya, ya hutang yang dulu harus sudah lunas semua. Kalau semisal ada yang nggak bisa ngembalikan bisa jadi masalah atau sampai bertengkar."[22]

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari informan ibu Haniyah seperti berikut ini.

---

[20] Hasil wawancara informan Mokawi 13 Mei 2016
[21] Hasil wawancara informan Masiyah 21 agustus 2016
[22] Hasil wawancara informan Hosniyah 14 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Iyeh dek, mon oreng se aremo ruwah saling telebet otang. Kabbi oreng sesenneng nyongngok remo apa pole seendhik hajet remo pasteh lah paham tanggung jawabbah bik dhibik. Tapeh setaonah kuleh, jarang pas bedeh oreng se tak endhek majerah otang. Oreng-oreng pasteh majer, meskeknah deng kadeng bektonah mundur otabeh telat."*
>
> "Iya dek kalau orang yang remo itu saling terikat hutang. Semua orang yang suka ikut remo apalagi yang lagi punya hajat remo pasti sudah paham tanggung jawab masing-masing. Tapi selama ini saya jarang tau ada orang yang nggak mau bayar hutangnya sama orang. Semuanya pasti bayar, ya meskipun kadang waktunya mundur atau telat."[23]

Ketika seseorang saling terikat 'hutang' dalam remo, maka satu sama lain saling terikat dan wajib untuk mengembalikan. Waktu pengembalian pada umumnya adalah saat acara remo berlangsung. Mereka yang mempunyai 'hutang' bertanggung jawab untuk hadir dan saling mengembalikan *buwuhan* sesuai jumlah awal atau jika seseorang ingin terus melanjutkan remo satu sama lain, maka jumlah yang dikembalikan lebih dari *buwuhan* yang pernah di dapat. Dari hasil wawancara yang didapat, dapat dijelaskan bahwa ternyata dalam pengembalian 'hutang' remo tidak harus ketika salah satu dari mereka mengadakan remo. Ketika seseorang memiliki 'hutang' yang harus dibayar, tetapi ketika yang bersangkutan tidak dapat hadir pada acara remo salah satu anggotanya, maka 'hutang' dapat dibayar diwaktu lain.

> *"Misalah bedeh oreng seendik otang remo ke kuleh, tapeh teppak'en kuleh ngebedheagi remo orengah tak deteng. Biasanah oreng sengak genikah tak bisa hader, deddi egente'en kelaggukneh. Kuleh pernah bedeh oreng se deteng ke bungkoh semengguh marenah acara remonah kuleh. Orengah ngocak, pak seporanah, berik teppak'en sampean ngebedheagi remo kuleh tak bisah hadir, deddih kuleh ghik buruh entar semangken. Seporanah serajeh ghi pak. Nah,*

[23] Hasil wawancara informan Haniyah 14 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

se engak genikan nikah tak papah nak Nisa. Bilek eh beih bektonah, pokok'en majer, tembeng bik tak majer."

"Semisal ada orang yang punya hutang remo sama saya, tapi waktu saya mengadakan remo kok orang yang bersangkutan nggak datang. Biasanya mereka yang seperti itu berhalangan hadir, jadi diganti beberapa hari kemudian. Saya pernah ada orang yang datang kerumah satu minggu setelah saya ada acara remo. Orangnya bilang, pak mohon maaf waktu sampean remo kemarin saya berhalangan datang, jadi saya baru bisa kesini hari ini. Saya benar-benar minta maaf ya pak. Nah, seperti itu nggak apa-apa nak Nisa. Kapan pun waktunya asalkan dia pasti bayar itu lebih baik, daripada nggak sama sekali."[24]

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat, pasti terdapat norma atau aturan yang sudah menjadi kesepakatan dalam kelompok sosial tersebut. Hutang adalah hal yang sudah pasti kebanyakan orang mengerti bahwa seseorang tersebut harus mengembalikan atau membayar hutang yang pernah didapat atau dipinjam dari orang lain. Membayarkan hutang adalah hal yang secara umum sudah diketahui oleh masyarakat luas bahwa hal tersebut wajib untuk dilakukan. Waktu atau jatuh tempo terkadang tidak menjadi suatu masalah dalam membayar hutang. Tetapi tetap saja, dalam suatu kehidupan pasti terdapat beberapa konflik yang terjadi antara satu individu dengan yang lain. Perbedaan pandangan atau pendapat dapat memberikan persepsi kurang baik bahkan menjadikan timbulnya suatu perselisihan atau bahkan pertengkaran.

"Mon lah bedeh oreng se ngebedeaghi remo, biasanah semalem bisah olle duratus jutah. Tapeh orengah tak endhik semebelieh, berarti orengah jiah tak taoh todus. Niattah jubek, pada beih bik nipu oreng nyamanah. Mak bisah tak endhek semabelieh pesse, jek lah aremo olle bennyak. Otabeh bedeh se tak endek majer otang ka settong oreng, tapeh ka oreng laen dating teppak'en aremo ben majer otangah. Dek iyeh reh sala kiak, bisah deddih masalah rajah. Deteng ke remo mal lemele. Mon oreng se niat remo pas the taoh

[24] Hasil wawancara informan Mokawi 13 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atornah, tapeh mon oreng ngak jieh ejuein bik oreng, ekabenta. Mon bedeh se tak teremah, bisah acarokeh bik oreng."

"Kalau ada orang yang sudah remo ya, terus semalaman itu dia bisa dapat dua ratus juta misalkan. Tapi orangnya itu nggak mau ngembalikan, itu orang yang nggak punya malu berarti. Niatnya jelek, sama dengan menipu orang itu namanya. Kok beraninya dia nggak mau ngembalikan uang setelah remo seharian dapat banyak. Atau ada yang nggak bayar hutang sama 1 orang, sedangkan sama yang lain dia datang ke remo orang dan bayar hutangnya. Ini salah juga, bisa jadi masalah besar. Dating ke acara remo kok pilih-pilih. Kalau orang niat remo biasanya pasti tau aturannya, tapi kalo orang yang seperti itu bisa-bisa dijauhi sama orang, jadi bahan gunjingan. Atau kalau orang nggak terima bisa dihajar itu orangnya."[25]

Konflik yang terjadi dalam hal pembayaran 'hutang' remo terkadang tidak semua berujung pada konflik fisik atau kontak langsung. Melainkan melalui perantara orang lain. Kembali pada pembahasan pembagian undangan yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, bahwa ketika seseorang mengadakan remo, maka undangan akan disebarkan bebas oleh penyelenggara atau bisa melalui perantara seseorang yang dianggap sebagai orang terpandang dikalangan masyarakat sehingga orang tersebut memiliki jaringan yang luas dengan anggota-anggota remo lainnya. Penyebar undangan juga memiliki hubungan dalam pengembalian 'hutang' remo. Karena pembagi undangan pasti mengetahui siapa saja anggota yang sudah diundang. Dan ketika seseorang merasa memiliki masalah dengan salah satu anggota yang tidak mengembalikan 'hutang' remo, maka pembagi undangan juga menjadi media atau penengah dalam permasalahan.

"Misalah mon bedeh konflik tentang otang, selambek esoro deddih petugasah nu'um undangan bisah repot kiiah. Polanah biasanah bedeh se perasaan mon etegur langsong nak Nisa. Misalah, kuleh ngebedheagi remo, pas bedeh se tak deteng. Edekdentek panpan

[25] Hasil wawancara informan Mokawi 13 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulen pancet tak dheteng ke bungkoh. Kuleh atanyah ke se pernah kuleh petorok'en undangan. Kancanah be'en jih arapah yeh mak sampek setiah ghik tak mabelih pesse remo. Deggik se epetorok'en undangan seatanyah ke orengah. Eh, be'en arapah tak dating otabeh majer ke pak Kawi. Ben kan endhi' otang. Mareh etegur ghik tak endek majer, ajieh orosneh kedua belah pihak. Se merasa otangah gik tak bisah majer biasanah nah neng-neng otabeh ngiklasagi, keng bisah tokaran kiah."

"Jadi kalau semisal ada konflik mengenai hutang, yang dulu pernah ditugaskan sebagai pembagi undangan juga ikut repot. Karena sebagian orang kadang perasaan kalau misalkan negur langsung nak Nisa. Jadi saya kasih contoh, semisal saya punya acara remo, ada yang nggak datang ke acara saya. Sampai satu berbulan-bulan dia juga nggak datang ke rumah. Nah saya nanya sama yang pernah saya titipkan undangan. Teman kamu itu kenapa yak kok sampai sekarang belum ngembalikan uang remo. Nah yang menitipkan undangan nanti yang menanyakan sama yang bersangkutan. Eh, kamu kenapa nggak mau datang atau bayar ke pak Kawi. Padahal kan kamu ada hutang. Setelah ditegur tapi masih juga nggak mau bayar, itu jadi urusan kedua belah pihak. Yang merasa hutangnya belum bayar bisa diam atau istilahnya yasudah ikhlaskan saja. Atau bisa juga bertengkar."[26]

Mengenai sistem hutang dan cara pengembalian yang mungkin dapat terjadi konflik dalam budaya remo dikemukakan juga oleh ibu Ulfa. Beliau mempunyai pandangan berbeda dan menjelaskan bahwa selama beliau mengikuti remo di daerahnya, beliau belum pernah menjumpai konflik. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

"Mon can engko' remo ruah tadek masalanah dek. Polanah kita kan lah paham tojju'neh ben maksottah remo. Remo memang sistemnah otang. Otomatis se eundang jiah se andik otang, iyeh pasti aberrik, mon lok aberrik etaghi. Langsung dek oreng se bersangkutan, missal A andik otang pas tepa'eng si A abhubu ekocak, otang se gelluen dhe'iyeh. Mon le etagi pasti majer. Ajieh apah can orengah bhik dibhik."

"Kalau menurut saya remo itu nggak ada masalahnya dek. Karna kita kan saling paham tujuan dan maksud dari remo itu. Remo memang sistemnya hutang. Jadi otomatis yang diundang itu yang punya hutang. Iya pasti dikasih, kalau nggak dikasih nanti ditagih.

[26] Hasil wawancara informan Mokawi 13 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Langsung ke orang yang bersangkutan, missal si A ada hutang. Kalau ditagih pasti bayar. Itu kembali pada masing-masing orang."[27]

Konflik adalah salah satu bentuk permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik bisa terjadi karena salah satu pihak merasa dirugikan. Komunikasi yang baik dapat mencegah atau mengurangi terjadinya konflik. Dengan berkomunikasi seseorang dapat mengungkapkan apa yang dia pikirkan dan dapat membuat seseorang mengerti satu sama lain. Baik melalui media, maupun secara tatap muka.

[27] Hasil wawancara informan Hj. Ulfa Hasanah 20 Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id